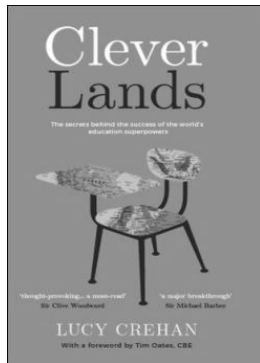


MENGUNGKAP KEBIJAKAN NEGARA BERKINERJA TINGGI DALAM PENDIDIKAN



Judul Buku : Cleverlands: The Secrets Behind The Success of the World's Education Superpowers

Penulis : Lucy Crehan

Penerbit : Random House, UK

Jumlah Halaman : 275 Halaman

Cetakan Pertama : 2016

ISBN : 978-178-35-2491-4

Dalam kurun beberapa waktu, *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melakukan studi asesmen terhadap kinerja murid berusia 15 tahun dalam matematika, ilmu pengetahuan, dan pemahaman membaca. Studi yang dimulai pada tahun 2000 tersebut dinamai *The Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA berwujud dalam pemeringkatan performa negara anggota OECD dan non-anggota OECD. Negara yang berada pada peringkat tertinggi merepresentasikan performa dan pemahaman murid yang cukup komprehensif pada bidang mata pelajaran yang diukur. Pada 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang diukur. Artinya, siswa Indonesia yang menjadi sampel dalam studi tersebut kurang dapat memahami matematika, sains dan materi bacaan yang diujikan. Ini menjadi sebuah pekerjaan rumah besar bagi pemerintah untuk segera memperbaiki kondisi tersebut. Namun, apakah PISA merupakan ukuran yang cukup komprehensif untuk mengukur kinerja pemerintah sebenarnya? Pembuat kebijakan sering mengutip hasil pemeringkatan PISA tersebut sebagai alat politis dan bahan penyusunan kebijakan. Melalui buku ini, Lucy Crehan penulisnya meninjau PISA secara kritis melalui studi etnografi di lima negara yang berada pada peringkat teratas PISA yakni Finlandia, Jepang, Singapura, Tiongkok, dan Kanada.

Penulis yang juga berprofesi guru secara skeptis merasa bahwa proses pengajaran ini sudah sangat melelahkan namun belum juga menyelesaikan persoalan sistemik yang dihadapi dunia pendidikan. Dari kelima negara tersebut, penulis mewawancarai guru-guru, murid-murid, orang tua, pembuat kebijakan serta tinggal bersama mereka. Proses tersebut dilakukan untuk menggali fenomena, kebijakan dan pemaknaan objek penelitian terhadap sistem pendidikan di negara mereka. Di sisi lain, penulis juga mengakui bahwa PISA dapat menjadi alat ukur yang tepat dalam merefleksikan kinerja pendidikan dan bagaimana reformasi pendidikan harus dilakukan. Meskipun menurut penulis PISA bukan satu-satunya ukuran, sebab, politisi dan pembuat kebijakan sering memilih masalah yang kurang tepat. Alasan penulis memilih tiga negara Asia di atas adalah lantaran seringnya anak-anak yang tertekan akibat tuntutan pendidikan yang kompetitif, kemudian penulis juga memilih Finlandia sebab performanya mengungguli ketiga negara Asia di atas, dan Kanada dipilih karena lebih multikultur.

Buku ini cukup mengungkap banyak hal yang tidak diungkap dalam PISA. Tidak hanya mengenai perilaku orang tua dan nilai budaya saja yang mempengaruhi kinerja

pendidikan, namun yang utama adalah kebijakan pendidikan yang juga digambarkan Crehan dengan sangat komprehensif dalam buku ini. Kasus pertama, penulis mendatangi Finlandia, mewawancarai beberapa praktisi pendidikan dan mengobservasi pembelajaran di dalam kelas. Di Finlandia terdapat empat kunci intervensi kebijakan pendidikan yakni: 1) Penundaan pemberian materi kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung sebelum anak mencapai usia tujuh tahun; 2) Penjaminan kualitas guru; 3) Pendidikan komprehensif untuk semua murid; dan 4) Pelibatan guru, psikolog, dokter, dan pekerja sosial untuk mengevaluasi performa akademis siswa setiap minggu. Pada kunci kebijakan pertama, banyak studi primer ditunjukkan penulis bahwa penundaan pemberian materi membaca, menulis dan berhitung berkontribusi pada pemahaman siswa yang lebih komprehensif tentang aspek kognitif tersebut serta penurunan resiko penyakit mental. Sebelum usia tujuh tahun, anak-anak di Finlandia bermain, mendengarkan cerita dan menceritakan untuk menstimulasi kemampuan sosial, emosional dan kognitif anak, pengenalan terhadap kata-kata, benda-benda, dan identifikasi nilai-nilai yang benar dan salah. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut menuntun anak memiliki pemahaman dasar yang mempermudah mereka dalam belajar membaca dan berhitung.

Kualitas guru di Finlandia juga terjamin dengan beberapa persyaratan yakni pendidikan yang minimal sarjana untuk guru PAUD dan master untuk guru sekolah dasar dan tingkat pendidikan setelahnya. Dalam menempuh pendidikan master keguruan ini, guru diharuskan untuk melakukan riset pedagogik, mendiskusikan temuannya serta mengimplementasikan hasilnya secara simultan melalui cara mengajar. Jika guru telah memenuhi kualifikasi, Pemerintah Finlandia mempercayakan cara mengajar tanpa melakukan evaluasi dan kontrol yang terlalu ketat terhadap guru-guru. Selain itu, guru juga direkrut melalui serangkaian tes kompetensi termasuk motivasi. Di Finlandia, guru-guru juga memiliki kewenangan bersama penerbit untuk menyusun buku ajar berdasarkan riset yang telah dilakukan guru-guru.

Kebijakan ketiga yakni pendidikan wajib hingga usia 16 tahun dan tidak ada pemisahan siswa berdasarkan kemampuan akademis sebelum siswa berusia 16 tahun. Siswa yang tergolong pintar akan merasa terhambat dengan kebijakan ini kelihatannya, namun berdasarkan studi dan riset yang dilakukan penulis, pendidikan yang komprehensif ini memotivasi siswa yang bermasalah dalam kemampuan akademik untuk terus meningkatkan prestasinya dan juga melibatkan siswa yang tergolong berprestasi untuk membantu rekan-rekannya belajar. Kebijakan pendidikan komprehensif ini menuntun pada pencapaian pendidikan yang setara. Untuk membantu anak-anak yang performa pendidikannya rendah, Pemerintah Finlandia juga melibatkan guru, psikolog, dokter, dan pekerja sosial, sebab, penyebabnya tidak selalu kemampuan kognitif siswa namun bisa jadi kesehatan mental, kemampuan sosial dan kesehatan jasmani. Maka itu, forum tersebut membantu guru dalam mengidentifikasi permasalahan siswa secara multidisiplin sehingga penanganannya pun tepat.

Pada bab berikutnya, penulis datang ke Jepang dan menemukan bahwa di Jepang, pendidikan digunakan pemerintahnya sebagai alat untuk memecahkan masalah sekaligus untuk menertibkan warga. Di sekolah dasar, anak-anak dibebaskan bereksplorasi dan diajarkan kemampuan dasar untuk mandiri, bertahan hidup, dan tidak merepotkan orang lain. Pada pendidikan menengah, kedisiplinan ditingkatkan dengan membentuk anak-anak dalam kelompok-kelompok untuk menanamkan penyelesaian masalah secara

kolektif dan rasa ‘tidak ingin merepotkan orang lain,’ sebab, jika ada performa anggota kelompok yang kurang baik, ketua kelompoknya akan bertanggungjawab.

Dasar dari kebijakan pendidikan di Jepang adalah kepercayaan pemerintah dan guru-guru di Jepang bahwa kemampuan kognitif semua siswa adalah sama, yang membedakan ada upaya dan lingkungan di mana siswa tumbuh. Sehingga, guru rela menambah jam pelajaran untuk memastikan murid paham hingga dapat menyelesaikan masalah dalam konteks yang berbeda. Kebijakan lain di Jepang adalah memotivasi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya serta mentransfer guru yang performanya baik ke daerah yang membutuhkan guru tersebut serta memberikan mereka insentif.

Negara yang didatangi penulis berikutnya adalah Singapura yang terkenal dengan sistem pendidikan yang kompetitif dan terlalu menekan siswa sebab biaya hidup yang tinggi. Bahkan berdasarkan sebuah studi, anak-anak di Singapura lebih takut ujian daripada orang tuanya meninggal. Namun demikian, bukan berarti tak ada yang bisa dipelajari dari Singapura. Pemerintah Singapura memberikan insentif untuk guru berupa gaji yang disesuaikan dengan kompetensi, jenjang karir serta beasiswa baik di dalam maupun luar negeri, kewajiban pengembangan karir 100 jam per tahun dan pelatihan pada guru-guru untuk mengajar siswa secara komprehensif tanpa berorientasi hafalan. Guru-guru juga diberikan dana pengembangan diri dan diwajibkan untuk mengaplikasikan hasil pelatihan dalam proses mengajar. Selain itu, Pemerintah Singapura juga memberikan subsidi pendidikan anak bagi orang tua yang tidak mampu. Kebijakan terakhir yang ditempuh Singapura yakni seleksi anak ke dalam sekolah akademik dan vokasi sejak umur 12 tahun yang dalam buku ini terbukti dapat mencetak pekerja ahli dan kompeten di bidangnya.

Tiongkok menjadi negara keempat yang didatangi penulis. Fenomena pendidikan di Tiongkok mirip dengan Singapura yang kompetitif namun juga percaya bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang sama seperti Jepang. Maka itu, Tiongkok menerapkan standar akademik yang sama untuk semua murid agar murid berusaha ekstra dalam memenuhi standar yang seragam. Kebijakan pendidikan di Tiongkok yang berkontribusi pada kesuksesan negara ini yakni kurikulum yang mendalam dan cakupan pembelajaran yang sempit. Kunci dari sistem pendidikan Tiongkok terilhami dari filosofi konfusianisme yang mendorong siswa untuk terus belajar memahami, dengan kurikulum yang terstruktur, tujuan yang jelas, perencanaan matang dan kesempatan siswa untuk melakukan perbaikan terus-menerus yang berdasar studi, telah berkontribusi pada performa akademik siswa.

Negara terakhir yang dibahas penulis yakni Kanada. Kunci kebijakan pendidikan di Kanada adalah identifikasi kebutuhan kognitif dan mental anak sejak awal pendidikan formal dimulai, sehingga anak diajar seperti manusia seutuhnya. Bahkan hingga sekolah menengah, anak-anak dibebaskan untuk memilih mata pelajaran dan level yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sehingga ini memotivasi anak untuk terus belajar.

Kelima negara di atas meskipun telah menerapkan sistem pendidikan yang berbeda, memiliki kesamaan yang disebut penulis sebagai lima prinsip untuk berperforma sempurna dalam pendidikan yakni; 1) Menyiapkan siswa untuk pembelajaran formal sebelumnya tanpa memaksa anak untuk mempelajari kemampuan kognitif pada usia dini. Persiapan ini dapat berbentuk permainan, penceritaan,

kemampuan sosial dan pemahaman akan benda-benda. Penulis juga memandang perlu untuk membekali sekolah dengan psikolog, guru dan dokter untuk mengidentifikasi kebutuhan non-akademik anak. 2) Merancang kurikulum mendalam agar siswa mampu mengaplikasikan ilmu untuk memecahkan masalah. Penanaman motivasi intrinsik dan ekstrinsik perlu dalam hal ini. 3) Dukung siswa untuk mengambil tantangan untuk meningkatkan prestasinya dengan menaikkan standar evaluasi, 4) Memperlakukan guru secara profesional dan membekali guru dengan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi dan imbalan atas pencapaian mereka. 5) Memprioritaskan kombinasi akuntabilitas sekolah dan dukungan pemerintah lebih daripada sanksi. Dengan lima prinsip tersebut, penulis berharap siswa dapat menikmati pembelajaran sehingga melahirkan generasi yang memiliki kemampuan yang paling dibutuhkan saat ini yakni pemecahan masalah, berfikir kritis, komunikasi dan kreativitas. Buku ini cukup runut dan layak dibaca para pembuat kebijakan, orang tua dan praktisi pendidikan sebab poin-poin yang disusun penulis cukup berlandaskan riset-riset edagogik terkini dan data primer yang dikumpulkan sendiri oleh penulis. Buku ini dapat membekali kita dengan sejumlah intervensi untuk meningkatkan pendidikan yang dapat diadopsi. Sebab, tak ada yang salah dalam mengadopsi dari praktek terbaik, jika kurang kontekstual, kita selalu dapat memperbaiki. Sebab, demikianlah hakikat pendidikan, belajar dari kesalahan untuk kehidupan yang lebih baik. (Pratiwi)

Penulis resensi : Pratiwi (Peneliti Pertama di Puslatbang PKASN LAN)